

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah penelitian, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan akan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat didalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan untuk membawa kualitas pendidikan Indonesia agar dapat lebih baik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia karena dapat mempengaruhi perkembangan dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kepada individu sebagai bekal untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dijadikan sebagai kebutuhan utama manusia. Pendidikan sebagai fasilitas untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas, semestinya

Mendapat perhatian secara terus-menerus oleh semua pihak, terutama pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Adanya pendidikan dasar 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari pendidikan dasar itu sendiri yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Saat seseorang menempuh pendidikannya, ada 3 jalur yang dapat ditempuh, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam suatu institusi resmi yang disebut sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan tambahan di luar sekolah. Sedangkan pendidikan informal secara umum bisa digambarkan sebagai pendidikan dari lingkungan keluarga sebelum seorang anak menginjak masa sekolah. Konteks pembicaraan mengenai pendidikan lebih mengarah pada pendidikan formal yaitu berada di sekolah.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran aktif dalam mengembangkan potensi, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang diperlukan. Pada proses pendidikan, terjadi kegiatan belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan baik fisik maupun psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif pada lingkungan yang menghasilkan perubahan, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya, proses pembelajaran

membutuhkan serangkaian pengalaman bermakna yang dapat mempermudah siswa untuk menerima dan memahami pembelajaran. Komponen utama dalam sebuah pembelajaran adalah siswa yang berkedudukan sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator. Berbagai komponen tersebut harus berfungsi secara optimal untuk mendapatkan hasil berupa penguasaan kompetensi oleh siswa.

Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga terdorong serta terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Media merupakan komponen penting yang dapat menentukan keberhasilan penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Komponen lain yang tak kalah penting adalah model pembelajaran. kedua komponen ini saling terkait penggunaan dan pemilihan satu model pembelajaran tertentu memiliki konsekuensi atas penggunaan jenis media pembelajaran yang sesuai. Fungsi media dalam pembelajaran adalah meningkatkan stimulasi para peserta didik dalam kegiatan belajar. Adapun manfaat media pembelajaran, diantaranya yaitu membantu proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik; meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. (Mustofa dkk, 2020)

Media pembelajaran dapat dibuat dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga dapat memberikan kesempatan dan pilihan kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya, baik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual,

auditori, kinestetik, dengan adanya media, pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat peserta didik menjadi lebih cepat bosan, sehingga diperlukannya media pembelajaran yang bersifat inovatif dan menyesuaikan dengan karakteristik materi serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran akan menjadi lebih jelas, menarik dan bervariasi serta menjadi lebih interaktif. Media pembelajaran dapat menjadi panduan, arah, untuk mencapai tujuan pembelajaran serta membantu pendidik dalam penyampaian struktur materi pembelajaran yang dilakukan secara runtut danurut. Selain itu, media pembelajaran memberikan gambaran dan kerangka sistematis dalam proses belajar mengajar dengan baik. Media pembelajaran dapat membantu pendidik dalam mengendalikan kelas dan memudahkan kendali pendidik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik.

Kaitannya dengan mata pelajaran IPA, pemanfaatan media pembelajaran sudah seharusnya dijalankan. Pertama, struktur dan konten IPA yang sarat dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip abstrak, sehingga media pembelajaran mampu mengonkretkan abstraksi-abstraksi itu sesuai kapasitas kognitif anak-anak SD yang masih bersifat operasional-konkret; Kedua, dengan melihat kapasitas kognitif anak SD dan bahwa fenomena alam adalah platform IPA SD, maka materi-materi IPA seharusnya bersifat sederhana dan praktis, yang hanya dapat dinyatakan jika dibantu dengan media. Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang guru bertanggung jawab agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik, keberhasilan dalam proses belajar bergantung pada upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sebab tanpa adanya motivasi dalam belajar

tidak akan mungkin seseorang melakukan aktivitas belajar (Servitri, 2017:4). Motivasi belajar siswa harus selalu ditumbuhkan karena kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh pihak siswa, tetapi mungkin dari guru yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga minat belajar menurun dan hasil belajar rendah (Awe, 2017:232-233).

Pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang merangsang siswa untuk aktif terlibat di dalamnya. Ada beberapa hal yang dapat digunakan guru dalam menyajikan pembelajaran agar lebih menyenangkan dan tidak monoton, diantaranya penggunaan bahan ajar, media, metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan alat-alat dan media belajar yang ada di lingkungannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam dan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah. Pembelajaran IPA dapat dimulai dengan memperhatikan konsep/pengetahuan awal siswa yang relevan dengan apa yang akan dipelajari.

Pembelajaran *sains* di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. IPA diartikan sebagai usaha manusia memahami alam semesta melalui pengamatan, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran

sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Yulandra, 2018:108). Tujuan pembelajaran IPA disekolah dasar memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan. Menurut (Kartikasari, dkk., 2018:127), *learning science in elementary school level is aimed to inculcate the basic concepts of learning science so that it is beneficial for students to solve the problems in the future*. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup (Mariyam, 2013).

Proses pembelajaran berasal dari suatu tema yang menjadi acuan dasar. Tema tersebut merupakan gabungan dari beberapa muatan pelajaran yang relevan dengan kompetensi di sekolah dasar. Salah satu muatan pelajaran yang diintegrasikan adalah muatan materi IPA (Dwipayana, 2013). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu muatan materi yang sering muncul dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPA di SD, diupayakan adanya penekanan pada pembelajaran Salingtemas (*Sains*, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar yang lebih bermakna. Depdiknas (dalam Citrasmi dkk, 2016). Depdiknas (dalam Andriana, 2014) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi disertai dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang merupakan suatu proses penemuan. Maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang penting, yang mana pelajaran IPA dipelajari sejak pendidikan dasar, pelajaran IPA digunakan siswa untuk mempelajari hubungan manusia dengan alam dengan cara pengamatan dan

pengumpulan konsep-konsep alam yang logis, sistematis dan bertujuan untuk sebuah penemuan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu disusun suatu rencana pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan memotivasi siswa untuk belajar. Kurikulum 2013 menekankan pada penggunaan metode pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran (Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, 2016). Variasi pembelajaran yang dapat dilaksanakan berupa penggunaan metode, model atau penggunaan media dalam proses pembelajaran. Sehingga, dalam proses pembelajaran perlu adanya strategi pembelajaran untuk menunjang siswa dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki.

Observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai pada bulan Agustus, dalam proses belajar IPA menunjukkan bahwa ada hal yang diidentifikasi sebagai faktor penyebab kompetensi belajar IPA di SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai belum tuntas. Kompetensi pengetahuan IPA siswa belum optimal karena terdapat beberapa siswa yang belum tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA. Sebanyak 58,94% atau 290 dari total keseluruhan 492 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penyebab lain yaitu model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional dan jarang menggunakan media belajar. Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya lebih berpusat kepada siswa, agar hasil belajar dapat meningkat. Dalam peningkatan hasil belajar, selain model belajar yang bervariasi, dibutuhkan juga media belajar. Media belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru melalui kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap peserta didik terhadap bahan

pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan peserta didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan menggunakan bantuan alat bantu. Bahkan media diakui dapat mengeluarkan umpan balik dari peserta didik. Keterampilan guru dalam mengoptimalkan media dapat berpengaruh terhadap gairah belajar anak. Untuk mengatasi berbagai persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu menguasai kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar peserta didik. Model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu serta berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Jadi, proses pembelajaran yang kurang direncanakan dengan baik dengan bantuan model maupun sumber belajar yang memadai berpengaruh kepada siswa, baik dari segi kompetensi pengetahuan siswa yang belum optimal maupun keaktifan siswa. Dari segi kompetensi pengetahuan siswa bisa diukur lewat skor tes yang merupakan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa bisa diamati selama proses pembelajaran. Dari pelaksanaan evaluasi hasil kompetensi pengetahuan siswa, diperoleh bahwa siswa kurang memahami konsep selama proses pembelajaran, salah satunya pada pemahaman muatan materi IPA. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai fasilitator juga menyiapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa memperoleh pengalaman dan mudah memahami pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, diperlukan satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan merangsang kompetensi pengetahuan IPA. Salah satunya adalah mengemas pembelajaran yang inovatif, yaitu melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan penyajian materi yang menarik dan lebih banyak melibatkan siswa. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk hal tersebut adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* berbantuan media *mind mapping*. Model pembelajaran *SFAE* merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat pada peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri (Suprijono, 2013). Model tersebut merupakan model yang mudah untuk memperoleh keaktifan peserta didik di kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Selama proses pembelajaran peserta didik dibagi menjadi beberapa penyaji kecil, setiap kelompok memiliki tugas dan kesempatan yang sama untuk memperhatikan, membaca, mencatat, bertanya dan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, membuat laporan diskusi, presentasi hasil diskusi, dan membuat kesimpulan diskusi kelompok pada materi yang disampaikan. Aspek tersebut menjadi tolak ukur penilaian aspek minat belajar. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* perlu ditekankan sebagai aspek penting dan sangat berarti dalam menciptakan pembelajaran IPA. Pertama, pembelajaran dengan model ini merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Kedua, *Student Facilitator and Explaining* memberikan

kesempatan kepada siswa untuk berbicara mengungkapkan suatu pendapat/gagasannya mengenai materi pembelajaran kepada teman-temannya.

Penerapan model pembelajaran *SFAE* yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan materi kepada peserta didik lainnya melalui bagan atau peta konsep. Sehingga, mempraktikkan model ini dapat dikolaborasikan dengan media *mind mapping*. Fungsi media *mind mapping* digunakan untuk memilah informasi yang disampaikan dalam pelajaran dengan menyerap kata atau kalimat yang benar-benar penting sehingga mudah untuk diingat. Dalam penyampaian dapat disajikan dalam bentuk bagan atau peta konsep dengan melibatkan berbagai gambar dan permainan warna yang menarik. *Mind mapping* dapat merangsang peserta didik membangun aspek kognitifnya sehingga mampu mengembangkan gagasan sejalan dengan materi yang dipelajari dan bersifat menyenangkan. Karena melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan dapat melihat minat belajar peserta didik. *Mind mapping* memiliki kelebihan yaitu dapat mengemukakan pendapat secara bebas, catatan lebih padat dan jelas, lebih mudah mencari catatan jika diperlukan, dapat bekerja sama dengan teman lainnya, catatan lebih fokus pada inti materi, mudah melihat gambaran keseluruhan, membantu dalam mengingat, membandingkan dan membuat hubungan (Kurniawati, Suyatmini, & Sudarto, 2010). *Mind mapping* mengutamakan kreativitas dan daya imajinasi peserta didik dalam mengingat dan memahami pembelajaran. Model pembelajaran *SFAE* berbantuan *mind mapping* memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh informasi melalui pengalaman maupun pendapat dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini tentu membantu siswa menjadi lebih aktif dan memperoleh kompetensi pengetahuan yang lebih baik.

Peneliti memilih model pembelajaran *SFAE* karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mudah untuk diterapkan dan mudah untuk dipahami oleh siswa. Dilihat dari cara belajar siswa, siswa lebih senang bertanya kepada temannya dibandingkan bertanya langsung dengan guru. Alasannya karena mereka ada rasa takut untuk bertanya kepada guru.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* terhadap kompetensi IPA siswa melalui suatu penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* Berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA di SD yaitu:

- 1.2.1 Kompetensi IPA siswa belum optimal karena terdapat beberapa siswa yang belum tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yakni sebanyak 58,94% atau 290 dari total keseluruhan 492 siswa.
- 1.2.2 Kurang tepatnya seorang guru dalam memilih dan menggunakan model mengajar dalam menyampaikan suatu pokok bahasa tertentu. Kemungkinan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran IPA.

1.2.3 Model pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang mampu mengembangkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

1.2.4 Masih rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan mengingat keterbatasan waktu dan tenaga serta untuk memberikan gambaran yang jelas berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan ini maka diperlukan adanya pembatasan masalah, adapun batasan masalah yang diteliti pada penelitian ini mengenai kompetensi pengetahuan IPA yang perlu ditingkatkan. Permasalahan ini disebabkan oleh penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi serta kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas yang mengakibatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa belum optimal. Maka dengan ini dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *SFAE* Berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPA yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping* pada siswa kelas V SD

Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023?

2. Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPA yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping* (model pembelajaran konvensional) pada siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping* pada siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping* (model pembelajaran konvensional) pada siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping* terhadap kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan model-model pembelajaran inovatif khususnya pada muatan pelajaran IPA di Sekolah Dasar.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada peserta didik, guru, pihak sekolah dan peneliti lain.

1) Kepada Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kegiatan belajar dan mengoptimalkan kemampuan berpikir positif dalam mengembangkan diri sehingga dapat mengoptimalkan kompetensi pengetahuan yang dimiliki.

2) Kepada Guru

Informasi penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dan masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai

inovasi dalam pembelajaran IPA terutama dalam penggunaan model pembelajaran *SFAE* berbantuan media *mind mapping*.

3) Kepada Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi informasi berharga untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam upaya pembimbingan dan pemanfaatan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien. Di samping itu, melalui penelitian ini dapat membantu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam upaya meningkatkan lulusan dan kredibilitas sekolah dengan adanya guru yang memiliki keterampilan dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

4) Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi informasi berharga dalam meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap konsep dan teori-teori tentang pembelajaran.

